

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah seseorang memasuki masa lansia, maka dukungan sosial dari orang lain menjadi sangat berharga dan akan menambah ketenteraman hidupnya. Namun demikian dengan adanya dukungan sosial tersebut tidaklah berarti bahwa setelah memasuki masa seorang lansia hanya tinggal duduk, diam, tenang, dan berdiam diri saja. Untuk menjaga kesehatan baik fisik maupun kejiwaannya lansia justru tetap harus melakukan aktivitas-aktivitas yang berguna bagi kehidupannya. Lansia tidak boleh ongkang-ongkang, enak-enak, dan semua dilayani oleh orang lain (Kusumoputro: 2002:31). Hal itu justru akan mendatangkan berbagai penyakit dan penderitaan, sehingga bisa menyebabkan para lansia tersebut cepat meninggal dunia. Dalam rangka membantu agar lansia tetap dapat beraktivitas maka dibutuhkan dukungan sosial. Hal inilah yang sering dilakukan oleh panti jompo.

Dukungan sosial bagi lansia sangat diperlukan selama lansia sendiri masih mampu memahami makna dukungan sosial tersebut sebagai penyokong/penopang kehidupannya. Namun dalam kehidupan lansia seringkali ditemui bahwa tidak semua lansia mampu memahami adanya dukungan sosial dari orang lain, sehingga walaupun ia telah menerima dukungan sosial tetapi masih saja menunjukkan adanya ketidakpuasan, yang ditampilkan dengan cara menggerutu, kecewa, kesal dan sebagainya. Dalam

hal ini memang diperlukan pemahaman dari si pemberi bantuan tentang keberadaan (availability) dan ketepatan/ kelayakan (adequacy) dari bantuan tersebut bagi lansia, sehingga tidak menyebabkan dukungan sosial yang diberikan dipahami secara keliru dan tidak tepat sasaran. Jika lansia (karena berbagai alasan) sudah tidak mampu lagi memahami makna dukungan sosial, maka yang diperlukan bukan hanya dukungan sosial namun layanan atau pemeliharaan secara sosial (social care) sepenuhnya. Bila yang terakhir ini tidak ada yang melaksanakan berarti lansia tersebut menjadi terlantar dalam kehidupannya.

Demensia merupakan sindrom yang ditandai oleh berbagai gangguan fungsi kognitif tanpa gangguan kesadaran. Gangguan fungsi kognitif antara lain pada intelegensi, belajar dan daya ingat, bahasa, pemecahan masalah, orientasi, persepsi, perhatian dan konsentrasi, penyesuaian, dan kemampuan bersosialisasi. (Arif Mansjoer, 1999)

Demensia adalah gangguan fungsi intelektual tanpa gangguan fungsi vegetatif atau keadaan yang terjadi. Memori, pengetahuan umum, pikiran abstrak, penilaian, dan interpretasi atas komunikasi tertulis dan lisan dapat terganggu. (Elizabeth J. Corwin, 2009)

Demensia adalah penurunan fungsi intelektual yang menyebabkan hilangnya independensi sosial. (William F. Ganong, 2010)

Menurut Grayson (2004) menyebutkan bahwa demensia bukanlah sekedar penyakit biasa, melainkan kumpulan gejala yang disebabkan beberapa penyakit atau kondisi tertentu sehingga terjadi perubahan

kepribadian dan tingkah laku.

Demensia adalah sindroma klinis yang meliputi hilangnya fungsi intelektual dan memori yang sedemikian berat sehingga menyebabkan disfungsi hidup sehari-hari. Demensia merupakan keadaan ketika seseorang mengalami penurunan daya ingat dan daya pikir lain yang secara nyata mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari (Nugroho, 2008).

Demensia dapat diartikan sebagai gangguan kognitif dan memori yang dapat mempengaruhi aktifitas sehari-hari. Penderita Demensia seringkali menunjukkan beberapa gangguan dan perubahan pada tingkah laku harian (behavior symptom) yang mengganggu (disruptive) ataupun tidak mengganggu (non-disruptif) (Voicer. L., Hurley, A.C., Mahoney, E.1998).

Jadi, Demensia adalah penurunan kemampuan mental yang biasanya berkembang secara perlahan, dimana terjadi gangguan ingatan, fikiran, penilaian dan kemampuan untuk memusatkan perhatian, dan bisa terjadi kemunduran kepribadian. Penyakit yang dapat dialami oleh semua orang dari berbagai latar belakang pendidikan maupun kebudayaan. Walaupun tidak terdapat perawatan khusus untuk demensia, namun perawatan untuk menangani gejala boleh dilakukan.

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta adalah Panti Sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara baik dan terawat dalam kehidupan masyarakat baik yang berada di dalam panti maupun yang berada di luar panti. PSTW sebagai lembaga pelayanan sosial lanjut usia berbasis Panti

yang dimiliki pemerintah dan memiliki berbagai sumberdaya perlu mengembangkan diri menjadi Institusi yang progresif dan terbuka untuk mengantisipasi dan merespon kebutuhan lanjut usia yang terus meningkat.

PSTW Yogyakarta sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor : 6 Tahun 2008 Jo Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 44 Tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Prov. DIY, yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada lanjut usia. PSTW Yogyakarta diharapkan mampu mengembangkan komitmen dan kompetensinya dalam memberikan pelayanan sosial yang terstandarisasi dengan mengacu kepada Kepmen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Nomor 193/Menkes Kesos /III/2000 tentang Standarisasi Panti Sosial, yang telah direvisi dengan Kepmen Sosial RI Nomor 50/Huk/2004, sekaligus mengakomodasi potensi lokal di daerah. Berbagai program yang dilakukan adalah Meningkatkan Program Pelayanan Khusus, *Day Care Services*, *Trauma Services*, *Home Care Services* dan Tetirah.

Berdasarkan keterangan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang komunikasi interpersonal menjadi sangat urgen dalam memberikan penyadaran kepada mereka agar mempunyai tingkah laku yang positif. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis tentang Komunikasi Interpersonal Pramurukti Pada Perawatan Harian Di Panti Sosial Tresna Werdha “Budi Luhur” Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Komunikasi Interpersonal Pramurukti Pada Perawatan Harian Di Panti Sosial Tresna Werdha “Budi Luhur” Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan Komunikasi Interpersonal Pramurukti Pada Perawatan Harian Di Panti Sosial Tresna Werdha “Budi Luhur” Yogyakarta.
2. Mengetahui faktor kendala Komunikasi Interpersonal Pramurukti Pada Perawatan Harian Di Panti Sosial Tresna Werdha “Budi Luhur” Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk kajian-kajian komunikasi dalam bidang komunikasi interpersonal

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dapat dijadikan masukan dalam evaluasi tentang pola komunikasi interpersonal

E. Kerangka Teori

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang melibatkan dua

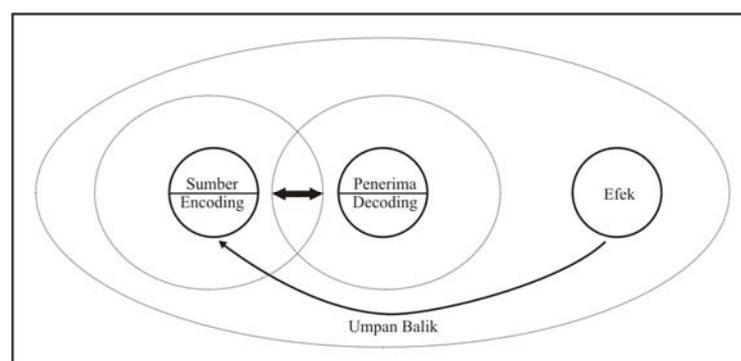
orang atau kelompok yang relatif kecil, berlangsung dengan jarak fisik yang dekat, bertatap muka dan memungkinkan dengan umpan balik seketika. Sedangkan menurut Joseph De Vitto (Pratikno,1987:42) komunikasi interpersonal yaitu :

“interpersonal communication as the sending of messages by one person and the receiving of messages by another person, of small group of person with some effect and some immediate feed back. (komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik langsung”.

Dari kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan bentuk percakapan secara langsung dengan efek umpan balik seketika. Dibandingkan dengan komunikasi yang lainnya, komunikasi interpersonal dinilai paling ampuh dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini komunikan, hal ini disebabkan karena proses komunikasi interpersonal bersifat dialogis.

Model komunikasi interpersonal yang digambarkan oleh Joseph De Vitto pada proses komunikasi interpersonal :

Gambar 1.1
Model Komunikasi Interpersonal



(Pratikno, 1987:44)

Keterangan :

Gambar di atas lingkaran paling luar dengan garis putus-putus menggambarkan konteks komunikasi seperti sumber, penerima pesan, efek, umpan balik, serta ruang lingkup pengalaman itu beroperasi. Diantara sumber dan penerima dilingkari oleh dua lingkaran, lingkaran tersebut terdapat lingkaran berhimpitan (overlap) kedua lingkaran berhimpitan menggambarkan bahwa penerima, maupun sumber mempunyai ruang lingkup pengalaman digambarkan dengan garis putus-putus artinya disini dilukiskan bahwa baik konteks komunikasi maupun ruang lingkup pengalaman adalah hal-hal yang selalu berubah-ubah, tidak statis. Sedangkan proses komunikasi interpersonal disini ialah : sumber mengirim pesan kepada penerima menimbulkan efek langsung serta umpan balik yang langsung pula.

Berdasarkan teori tersebut maka kaitannya seorang komunikator dengan seorang komunikan atau sekelompok kecil yang terlibat dalam proses komunikasi interpersonal, dalam prosesnya akan saling betukar posisi. Pada suatu saat seseorang bertindak sebagai komunikator dan yang lain sebagai komunikan, dan pada saat lain, komunikan tadi akan bertindak sebagai komunikator, sedang yang tadi bertindak komunikator akan menjadi komunikan, dengan kata lain terjadi kontak langsung dalam percakapan.

Untuk menguraikan ataupun membahas komunikasi interpersonal terdapat tiga faktor acuan utama konsep tersebut diungkapkan menurut Josephh De Vitto (1997:231) antara lain :

a. Definisi Berdasarkan Komponen (*Componential*)

Definisi ini menjelaskan komunikasi antar pribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya, penyampaian pesan

oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan memberikan umpan balik segera.

b. Definisi Berdasarkan Hubungan Diadik (*Relational Dyadic*)

Definisi ini menjelaskan komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas.

c. Definisi Berdasarkan Pengembangan (*Developmental*)

Definisi ini menjelaskan komunikasi antar pribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan, dari komunikasi yang bersifat tak-pribadi (*impersonal*).

Penguraian tentang definisi komunikasi interpersonal tidak lepas dari informasi dan waktu komunikasi, yang dimana waktu dan informasi tersebut mempengaruhi proses dari komunikasi interpersonal, seperti yang diuraikan oleh Steven A. Beebe (1996:6) antara lain :

“komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi pada manusia yang terjadi ketika orang tua berinteraksi secara simultan dengan orang lain dan secara menguntungkan mempengaruhi orang lain. Interaksi secara simultan berarti mitra komunikasi tersebut adalah keduanya bertindak berdasarkan beberapa informasi pada waktu yang sama. Pengaruh yang menguntungkan berarti kedua mitra dipengaruhi oleh interaksi : ini mempengaruhi pemikiran mereka, perasaan mereka dan cara mereka menginterpretasikan informasi yang mereka pertukarkan.”

Komunikasi mempunyai jenis dan batasan sendiri yang dapat

membedakan dengan jenis komunikasi yang lainnya, batasan tersebut memberikan perbedaan dan karakter dari keseluruhan proses komunikasi, sehingga memudahkan untuk membedakan jenis komunikasi yang satu dengan jenis lainnya. Batasan komunikasi interpersonal seperti yang diungkapkan oleh De Vitto mempunyai beberapa elemen-elemen dalam menguraikan proses komunikasi interpersonal (Pratikno, 1987:42-43), elemen-elemen tersebut antara lain :

- a. Adanya pesan-pesan baik verbal maupun non-verbal dan yang dimaksud verbal ialah lisan sedangkan non-verbal ialah simbol, isyarat, perasa, dan penciuman.
- b. Adanya orang atau sekelompok kecil orang, yang dimaksud disini apabila orang berkomunikasi paling sedikit akan melibatkan dua orang, tetapi mungkin juga akan melibatkan sekelompok kecil orang.
- c. Adanya penerimaan pesan-pesan, yang dimaksud adalah dalam situasi komunikasi interpersonal, tentu pesan-pesan yang dikirimkan oleh seseorang harus dapat diterima oleh orang lain.
- d. Adanya efek. Efek disini mungkin berupa suatu persetujuan mutlak atau ketidaksetujuan mutlak, mungkin berupa pengertian mutlak atau ketidakmengertian mutlak.
- e. Adanya umpanbalik, yang dimaksud adalah balikan atau pesan-pesan yang dikirim kembali oleh si penerima, baik secara sengaja atau tidak sengaja.

Komunikasi interpersonal sendiri tidak hanya mempunyai batasan tetapi juga mempunyai ciri yang membedakan dengan jenis komunikasi yang lainnya, sehingga tidak salah dalam penguraian tentang komunikasi interpersonal, seperti komunikasi tersebut dilakukan dengan bertatap muka dan pesertanya semua mempunyai dua fungsi dimana dalam proses komunikasinya suatu saat komunikan akan menjadi komunikator begitu juga sebaliknya dan keduanya sebagai partisipan yang memungkinkan adanya kesetaraan dalam melakukan pertukaran informasi. Sedangkan beberapa hal yang menjadi ciri-ciri dari komunikasi interpersonal menurut Putra (1991:56) dapat diuraikan sebagai berikut

- a. Komunikasi antara dua orang atau lebih, dimana peserta-pesertanya saling menyadari kehadiran satu sama lain. Dengan demikian pesan dalam komunikasi interpersonal tidak lain merupakan seluruh potensi komunikatif yang dimiliki manusia. Dalam arti, pesan dapat berupa pesan verbal maupun pesan non-verbal.
- b. Setiap peserta disebut komunikator, karena masing-masing pihak memiliki dua fungsi sekaligus, baik sebagai pengirim pesan maupun penerima pesan secara dinamis.

Komunikasi Interpersonal relatif tidak berstruktur, bersifat lebih spontan. Ciri yang terakhir membedakan komunikasi interpersonal dengan komunikasi kelompok. Komunikasi interpersonal terjadi secara spontan dan tidak berstruktur, sedangkan komunikasi kelompok terjadi dalam suasana

dimana para peserta lebih cenderung melihat dirinya sebagai anggota kelompok seperti biasanya mempunyai kesadaran yang tinggi tentang tujuan kelompok atau tujuan bersama. Derajat kesadaran akan kehadiran masing-masing peserta komunikasi relatif lebih rendah. Sedangkan dalam komunikasi interpersonal derajat kesadaran akan kehadiran masing-masing peserta relatif lebih tinggi.

1). Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Efektif dalam komunikasi interpersonal adalah mengenai sasaran atau mencapai tujuan sesuai dengan maksud pembicara. Jadi dalam komunikasi interpersonal, apabila tujuan untuk mengubah pendapat, sikap, dan tingkah laku komunikan dapat tercapai, maka komunikasi interpersonal efektif. Keefektifan komunikasi interpersonal seperti yang dikemukakan oleh De Vitto memiliki lima ciri karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif, dalam Pratikno (1987:50) antara lain :

- a. Keterbukaan (*openness*)
- b. Empati (*emphaty*)
- c. Dukungan (*supportiveness*)
- d. Rasa positif (*positiveness*)
- e. Kesamaan (*equality*)

Kelima faktor komunikasi interpersonal di atas merupakan suatu sikap yang merupakan akibat atau hasil dari komunikasi interpersonal dimana hasil dari komunikasi mencakup tiga tahap :

- a. Tahap kognitif, yaitu tahap pengenalan atau pencarian informasi.

- b. Tahap afektif, yaitu pembentukan sikap atau perasaan.
- c. Tahap konatif, yaitu perubahan sikap atau perilaku.

Ketiga aspek di atas, antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Hal tersebut maksudnya adalah bahwa aspek kognitif, afektif dan konatif selalu terjadi pada setiap proses komunikasi, sebab sesuai dengan tujuan komunikasi (Sani dan Prayitno, 1994:4) yaitu :

- a. Perubahan pengetahuan
- b. Perubahan sikap
- c. Perubahan perilaku
- d. Perubahan sosial

Keempat tujuan komunikasi ini perubahan perilaku yang ingin menjadi kajian dalam penelitian ini.

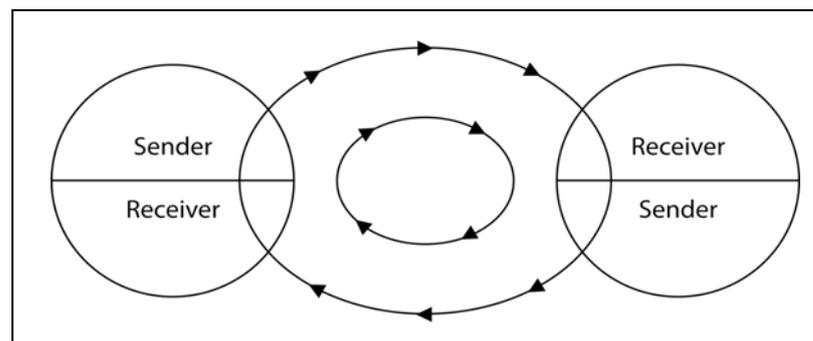
2). Konteks Komunikasi Interpersonal

Konteks dalam komunikasi interpersonal memiliki suatu faktor penting yang dapat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan proses yang berlangsung, adanya pengalaman yang dimiliki baik oleh pihak pertama sebagai sumber (*source*) maupun pihak selanjutnya sebagai penerima (*receiver*) dapat memberikan pengaruh terhadap keberadaan pesan maupun proses penyampaian pesan itu sendiri. Sebuah kegiatan komunikasi interpersonal, selain dilatar belakangi oleh suatu bentuk pengalaman yang dimiliki oleh sumber maupun penerima, dapat dilihat suatu hubungan yang sangat penting antara kedua belah pihak, pesan yang disampaikan dapat

diterima oleh penerima (komunikasikan) dengan atau tanpa media tertentu.

Komunikasi interpersonal juga merupakan sebuah bentuk komunikasi diadik, yakni proses penyampaian pesan yang berlangsung secara dua arah, dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.2



Sumber : Barker & Gaut, 1996

Komunikasi interpersonal, seorang pengirim dan penerima pesan dapat beralih posisi satu sama lain secara bergantian, hal ini disebabkan oleh terjadinya pengiriman pesan oleh komunikator dan diterima komunikan. Selanjutnya komunikan memberikan umpan balik (*feedback*) yang secara otomatis posisi komunikan berubah menjadi pengirim pesan yang diterima oleh pihak yang sebelumnya bertindak sebagai komunikator. Umpan balik (*feedback*) tersebut kemudian diinterpretasikan oleh pihak pertama (sebelumnya sebagai komunikator) dan kembali pihak pertama memberikan umpan balik (*feedback ke 2*) atas umpan balik yang disampaikan pihak kedua. Demikian seterusnya, yang terjadi pada konteks komunikasi interpersonal.

Pertukaran informasi / pesan secara dua arah (*dyadic communication*) memiliki beberapa karakter unik yang terjadi. Secara langsung, bersifat pribadi, dalam jangka waktu yang relatif singkat, spontan dan bersifat

informal (Treenholm, 1995:160). Berdasarkan pada siapa yang melakukan pendekatan pengembangan pada komunikasi interpersonal, sesuatu hal yang khusus harus terjadi secara wajar, interaksi dua arah menuju kearah komunikasi interpersonal, dan ketika aturan-aturan memerintah kepada hubungan yang ada, keseluruhan dari data-data yang dimiliki komunikator tentang kedua belah pihak, kemudian tingkat pengetahuan komunikator berubah, sehingga komunikasi dua arah (*dyadic communication*) menjadi komunikasi interpersonal. Beberapa alasan yang mendasari komunikasi dua arah sangat penting untuk dibangun adalah komunikasi dua arah memberikan kenyamanan serta dukungan, membantu mengembangkan rasa (indera) pada diri seseorang, memberikan peluang (memperbolehkan) untuk mempertahankan pandangan yang stabil tentang diri masing-masing dalam jangka waktu yang cukup lama.

Komunikasi mempunyai beberapa tujuan seperti yang terdapat pada komunikasi interpersonal, menurut Trenholm (Beebe, 1996:17-18) tujuan yang biasa dilakukan oleh manusia antara lain :

- a. Untuk meyakinkan bahwa pesan atau informasi yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh komunikan.
- b. Untuk meyakinkan bahwa pesan yang disampaikan memberikan dampak yang sesuai dengan maksud serta harapan dari komunikator.
- c. Memberi keyakinan bahwa pesan tersebut memiliki nilai serta memenuhi etika yang sesuai dengan situasi dan kondisi

komunikasikan, dimana komunikasi yang berlangsung mampu memberikan kebebasan bagi komunikasikan untuk memilih, serta menumbuhkan rasa saling percaya.

Selanjutnya De Vitto (1986:14-16) mengemukakan beberapa tujuan komunikasi interpersonal, dimana hal tersebut dapat dikatakan sebagai kelebihan yang terdapat dalam proses komunikasi interpersonal. Beberapa tujuan yang dimaksud antara lain :

a. Untuk Menemukan Jati Diri (*To Disclosure Oneself*)

Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memperbincangkan diri orang tua sendiri dengan orang lain, orang tua akan mendapatkan perspektif baru tentang diri orang tua sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku orang tua. Pada kenyataannya, persepsi-persepsi diri orang tua sebagian besar merupakan hasil dari apa yang orang tua pelajari tentang diri orang tua dan orang lain melalui komunikasi interpersonal.

b. Untuk Mengenal Dunia Luar (*To Discover The External World*)

Komunikasi interpersonal juga memungkinkan orang tua untuk memahami lingkungan orang tua secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian dan orang lain.

c. Memelihara dan Memantapkan Hubungan (*To Establish and Maintain Meaningful Relationships*)

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk

sosial, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.

d. Untuk Mengubah Sikap dan Perilaku (*To Change Behaviors and Attitudes*)

Dalam komunikasi interpersonal sering orang tua berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Komunikasi interpersonal lebih efektif untuk membujuk atau mengubah tingkah laku orang lain.

e. Untuk Hiburan dan Kesenangan (*To Play and Entertain*)

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh keseragaman. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi interpersonal yang demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan dan kejenuhan.

f. Untuk Membantu (*To Help*)

Komunikasi interpersonal bisa membantu orang lain dalam berbagai hal seperti pemecahan suatu masalah, memberikan nasehat, menenangkan pikiran atau menghibur orang lain.

Setiap bentuk komunikasi individu dapat berinteraksi, selain mempunyai tujuan juga mengandung fungsi masing-masing. Fungsi yang dimiliki komunikasi tersebut dapat memberikan nilai-nilai lebih bagi para partisipan yang terlibat didalamnya. Komunikasi interpersonal sendiri memiliki fungsi sendiri yang dapat membedakannya dengan komunikasi lain.

Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan insani (human relation), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidup karena memiliki banyak sahabat, melalui komunikasi interpersonal juga dapat orang tua berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari konflik dan mengatasi konflik yang terjadi diantara orang tua, apakah itu dengan keluarga, tetangga, teman ataupun orang lain.

Menurut Gouran & Weithoff (1994:74) fungsi komunikasi interpersonal antara lain :

- a. Memberikan tambahan bagi pengetahuan sosial (*Social Knowledge Acquisition*)

Adanya tambahan bagi pengetahuan tentang orang lain dalam memberikan peluang bagi seseorang untuk dapat berinteraksi dengan orang yang bersangkutan secara lebih efektif, karena dengan bantuan tambahan tersebut memungkinkan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku orang lain secara lebih akurat.

- b. Membangun konteks pemahaman (*Building a Context of Understanding*)

Melalui komunikasi interpersonal dapat membangun dan mendefinisikan konteks dari berbagai hubungan melalui pemahaman tentang konteks yang berkaitan.

c. Membentuk dan memantapkan identitas diri (*Establishing and Negotiating Identity*)

Identitas yang dimaksud bukan saja untuk mengetahui nama alamat atau pun hal-hal sejenisnya, namun lebih jauh untuk dapat lebih mengenal seseorang dengan siapa sesungguhnya berinteraksi. Identitas sosial mendorong seseorang berusaha untuk melakukan komunikasi dengan orang lain.

Kemajuan dalam penguraian definisi komunikasi interpersonal memberi anjuran melalui tiga kategori pertanyaan yang dapat diajukan oleh seorang peneliti di bidang ini, sehingga memudahkan peneliti untuk memfokuskan penelitian ini pada masalah yang akan diteliti, ketiga kategori tersebut menurut Berger & Gaffe (1989:204-222) adalah :

- a. *First order question* : tahap ini memusatkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi proses komunikasi interpersonal. Pernyataan yang dapat ditekankan pada tahap ini adalah faktor-faktor sosial dan psikologi apa saja yang mendorong kemungkinan terjadinya suatu tindakan oleh individu. Tahap ini berkaitan erat dengan proses peneliti komunikasi interpersonal (sebagai dasar dari proses komunikasi interpersonal).

- b. *Second order question* : tahap ini memusatkan pada pola interaksi diantara individu secara langsung, termasuk didalamnya adalah studi tentang pola pesan, informasi dalam sebuah proses komunikasi interpersonal, dan proses adaptasi dalam interaksi yang berlangsung.

Third order question : pada tahap ini yang perlu diteliti adalah kaitan antara hasil hubungan dan pola komunikasi, baik yang dipahami sebagai pola adaptasi ataupun pola pesan / informasi yang terkandung didalamnya. Kategori ini menghubungkan pola perilaku melalui pemahaman definisi komunikasi interpersonal terhadap persepsi intra individual kesadaran dan pemahaman masing-masing individu mengenai pengertian hubungan yang dapat diterima masyarakat adalah pola tingkat komunikasi interpersonal secara keseluruhan.

3). Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Ada 6 tujuan komunikasi antar pribadi yang dianggap penting untuk dipelajari, (Widjaja, 2002:122:125) yaitu :

- a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memperbincangkan diri orang tua sendiri dengan orang lain, orang tua akan mendapatkan perspektif baru tentang diri orang tua sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku orang tua. Pada kenyataannya persepsi-persepsi diri orang tua sebagian

besar merupakan hasil dari apa yang orang tua pelajari tentang diri orang tua dan orang lain melalui komunikasi interpersonal.

b. Mengetahui dunia luar

Komunikasi interpersonal juga memungkinkan orang tua untuk memahami lingkungan kerja orang tua secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian dan orang lain.

c. Menciptakan dan memelihara lingkungan

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk social, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.

d. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi interpersonal sering orang tua berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Komunikasi interpersonal lebih efektif untuk membujuk atau mengubah tingkah laku orang lain.

e. Bermain mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh keseragaman. Sering kali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi interpersonal yang demikian perlu dilakukan, ketegangan dan kejenuhan.

f. Membantu orang lain

Komunikasi interpersonal biasa membantu orang lain dalam berbagai hal seperti memecahkan suatu masalah, memberikan nasihat,

menenangkan pikiran atau menghibur orang lain. Melalui komunikasi interpersonal, orang dapat memperoleh kebutuhan untuk diikuti sertakan kebutuhan akan kekuasaan atau control. Seorang individu dapat berinteraksi dengan individu lain dalam memperoleh persetujuan untuk mencari tujuan.

4). Fungsi Komunikasi Interpersonal

Setiap bentuk komunikasi, selain mempunyai tujuan juga mengandung fungsi masing-masing. Fungsi yang dimiliki komunikasi tersebut dapat memberikan nilai-nilai lebih bagi para partisipan yang terlibat di dalamnya. Komunikasi interpersonal sendiri memiliki fungsi sendiri yang dapat membedakan dengan komunikasi yang lain. Komunikasi interpersonal meningkatkan hubungan insani (human relation), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang dapat memperoleh kemudahan dalam hidup karena memiliki sahabat, melalui komunikasi interpersonal juga dapat orang tua orang tua berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi konflik yang terjadi di antara orang tua, apakah itu dengan keluarga, tetangga, teman, ataupun orang lain

b. Hubungan Interpersonal

Komunikasi non-verbal adalah pemindahan pesan tanpa menggunakan katakata. Merupakan cara yang paling meyakinkan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

1. Metakomunikasi

Komunikasi tidak hanya tergantung pada pesan tetapi juga pada hubungan antara Pembicara dengan lawan bicaranya. Metakomunikasi adalah suatu komentar terhadap isi pembicaraan dan sifat hubungan antara yang berbicara, yaitu pesan di dalam pesan yang menyampaikan sikap dan perasaan pengirim terhadap pendengar. Contoh: tersenyum ketika sedang marah.

2. Penampilan Personal

Penampilan seseorang merupakan salah satu hal pertama yang diperhatikan selama komunikasi interpersonal. Kesan pertama timbul dalam 20 detik sampai 4 menit pertama. Delapan puluh empat persen dari kesan terhadap seseorang berdasarkan penampilannya (Lalli Ascosi, 1990 dalam Potter dan Perry, 1993). Bentuk fisik, cara berpakaian dan berhias menunjukkan kepribadian, status sosial, pekerjaan, agama, budaya dan konsep diri. Perawat yang memperhatikan penampilan dirinya dapat menimbulkan citra diri dan profesional yang positif.

3. Intonasi (Nada Suara)

Ada suara pembicara mempunyai dampak yang besar terhadap arti

pesan yang dikirimkan, karena emosi seseorang dapat secara langsung mempengaruhi nada suaranya. Perawat harus menyadari emosinya ketika sedang berinteraksi dengan klien, karena maksud untuk menyamakan rasa tertarik yang tulus terhadap klien dapat terhalangi oleh nada suara perawat.

4. Ekspresi wajah

Hasil suatu penelitian menunjukkan enam keadaan emosi utama yang tampak melalui ekspresi wajah: terkejut, takut, marah, jijik, bahagia dan sedih.

5. Sikap tubuh dan langkah

Sikap tubuh dan langkah menggambarkan sikap; emos, konsep diri dan keadaan fisik. Perawat dapat mengumpulkan informasi yang bermanfaat dengan mengamati sikap tubuh dan langkah klien. Langkah dapat dipengaruhi oleh faktor fisik seperti rasa sakit, obat, atau fraktur.

6. Sentuhan

Kasih penulising, dukungan emosional, dan perhatian disampaikan melalui sentuhan. Sentuhan merupakan bagian yang penting dalam hubungan orang tua-anak.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan strategi

yang cocok digunakan untuk menjawab rumusan masalah "bagaimana". Di samping itu, penelitian studi kasus juga dianggap relevan dalam penelitian kontemporer (Robert K. Yin, 2000:1). Latar belakang studi kasus terakhir dan interaksi lingkungan yang terjadi pada salah satu satuan social seperti : individu, kelompok, lembaga atau komunitas dipelajari secara intensif dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penyelidikan mendalam (*indept studi*) merupakan hal yang tepat dilakukan untuk menghasilkan gambaran dengan lengkap mengenai unit social tersebut. Penelitian ini dilakukan karena kasus ini sudah ada dalam obyek dalam penelitian ini.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data untuk keperluan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data tentang komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, yaitu;

a. Wawancara

Wawancara (interview) yaitu mengadakan wawancara langsung untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan tentang calon responden dan juga deskripsi lokasi penelitian. Dalam penelitian ini penulis tidak hanya menggunakan teknik wawancara formal yakni dengan struktur pertanyaan yang telah tersusun rapi,

tetapi juga wawancara informal sesuai dengan spontanitas pertanyaan yang mungkin dilakukan demi terwujudnya suasana wawancara yang alami dan wajar sehingga hasil wawancara itu merupakan data yang sesahih mungkin. Wawancara dilakukan terhadap narasumber dengan menggunakan interview guide agar memperlancar proses wawancara. Jadi meskipun telah disusun daftar pertanyaan sebagai acuan dalam pengumpulan data namun sangat mungkin wawancara dapat berkembang dari yang direncanakan demi mendapatkan pemahaman yang selengkap mungkin.

b. Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data guna menghasilkan data yang diperoleh melalui mempelajari dan mencatat dari buku-buku, majalah dan berbagai sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

4. Teknik Pengambilan Informan

Dalam penelitian ini, informan ditentukan secara *purposive* yaitu sample yang ditujukan langsung kepada objek penelitian dan tidak diambil secara acak, tetapi sample bertujuan untuk memperoleh nara sumber yang mampu memberikan data secara baik. Dengan tujuan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul (Lexy Moeloeng, 1999:164). Pada mulanya peneliti mengumpulkan data dari beberapa keluarga siswa Panti Sosial Tresna

Werdha Yogyakarta. Salah satu dari siswa siswa Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta akan memberikan informasi yang akurat tentang berkomunikasi yang selama ini terjadi. Selanjutnya untuk mendapatkan data yang lebih lengkap peneliti secara berturut-turut mewawancarai beberapa siswa siswa Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta.

5. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam metode studi kasus ini adalah dengan menggunakan analisis kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis, atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 1996:103). Selain itu data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah, sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung melalui pengamatan, wawancara dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

b. Reduksi data

Yaitu proses pemilahan, penyederhanaan dari informasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat ringkasan, mengkode data, dan membuat gugus-gugus. Untuk itu, peneliti melaksanakan pemilahan data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan, dan pengumpulan dokumen-dokumen yang

relevan dan bermakna yang berkaitan dengan penelitian. Proses ini akan berlangsung terus hingga laporan lengkap tersusun.

c. Penyajian data

Yaitu usaha menggambarkan fenomena / keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi dan disajikan kedalam laporan yang sistematis dan mudah dipahami.

d. Menganalisa data

Analisa data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan permasalahan, sebelum ke lapangan dan berlangsung hingga penulisan hasil penelitian.

e. Kesimpulan

Yaitu permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang diteliti. Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan terhadap data yang telah direduksi kedalam laporan secara sistematis, dengan cara membandingkan, menghubungkan dan memilah data yang mengarah pada pemecahan masalah, mampu menjawab permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai.

Kegiatan analisa data merupakan proses siklus interaktif, peneliti melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan secara bersamaan dan akan berlanjut terus berulang-ulang.

6. Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data yang digunakan adalah teknik

triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moeloeng, 2001: 178)